Persona: Kajian Bahasa dan Sastra
Vol. 4 (2): 487-493

Potret Hegemoni Penguasa Dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye: Kajian Gramsci
PORTRAIT OF THE HEGEMONY OF THE RULERS IN TERE LIYE'S *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR*: A STUDY OF GRAMSCI'S

Erika Febriana*, Yenni Hayati
Universitas Negeri Padang
*Corresponding Author. Email: Efebriana969@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial-politik di Indonesia, di mana sering kali terjadi ketimpangan antara kepentingan rakyat kecil dan kepentingan para pemilik modal yang memiliki akses ke kekuasaan, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Novel berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menunjukan cara kerja sistem kekuasaan melalui hegemoni untuk mempertahankan status quo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bentuk-bentuk hegemoni penguasa yang digambarkan dalam novel berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah teks yang berbentuk novel berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terbitan PT Sabak Grip Nusantara tahun 2024, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukan ada lima bentuk hegemoni, yaitu hegemoni kelas berkuasa, hegemoni ideologi, hegemoni budaya, hegemoni peran intelektual, dan hegemoni peran negara.

Kata kunci: *Hegemoni; Kekuasaan; Gramsci; Tere Liye*

Abstract
This research is motivated by the socio-political reality in Indonesia, where there is often an imbalance between the interests of the common people and the interests of capital owners who have access to power, as reflected in literary works. The novel entitled *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Tere Liye's work shows how the power system works through hegemony to maintain the status quo. The purpose of this study is to see the forms of hegemony of the rulers depicted in the novel entitled *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Tere Liye's work. This research is a literary research with a descriptive qualitative approach. The data source for this research is a text in the form of a novel entitled *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Tere Liye's work published by PT Sabak Grip Nusantara in 2024, West Java. The results of the study show that there are five forms of hegemony, namely the hegemony of the ruling class, the hegemony of ideology, the hegemony of culture, the hegemony of the role of intellectuals, and the hegemony of the role of the state.

Keywords: *Hegemony; Power; Gramsci; Tere Liye*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya karya sastra merupakan gabungan imajinasi, penggunaan bahasa, dan gambaran kehidupan nyata yang dituangkan pengarang dalam sebuah karya berdasarkan pengalaman semasa hidupnya (Mutmainah dan Amallia, 2022) . Karya sastra yang dituangkan oleh pengarang tidak hanya berupa hiburan tetapi dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca (Andalas, 2018). Karya sastra menjadi wadah yang baik untuk menuangkan imajinasi dan gambaran kehidupan yang tidak ada batasan, mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi (Hidayati dkk., 2024). Karya sastra dapat menggambarkan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan kekuasaan yang menindas, yang seringkali tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari (Amalia dan Fadhilasari, 2022). Dengan cara ini, sastra berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menyoroti isu-isu sosial dan mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis tentang keadaan masyarakat.

Open Acces under *Attribution-NonCommercial 4.0 International*

Karya sastra mengandung cerminan sosial sebagai pembelajaran bagi penikmat dari karya sastra tersebut (Safitry dan Tjahjono, 2023). Salah satu bentuk cerminan sosial yang terdapat di dalam novel adalah hegemoni penguasa. Hegemoni merujuk pada cara penguasa mempertahankan kekuasaaanya dengan mempengaruhi pikirannya atau dengan ancaman. Menurut Antoni Gramsci hegemoni merupakan cara penguasa mempertahankan kekuasaan memalui kombinasi kekuatan baik pikiran, ancaman, maupun hukum (Siswati, 2017). Penguasa mempertahankan kekuasaannya melalui kebijakan, pemikiran, maupun cara-cara yang lebih subtil seperti manipulasi ideologi dan norma sosial.

Dalam banyak karya sastra, gambaran kehidupan tidak hanya berbicara tentang individu atau kelompok tertentu, tetapi juga tentang kekuatan-kekuatan yang mengatur dan memengaruhi tatanan sosial secara keseluruhan. Fenomena sosial ini menjadi menarik karena karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas secara pasif, tetapi sering kali berfungsi sebagai alat refleksi dan pengajaran terhadap keadaan yang ada, baik itu dalam ranah politik, ekonomi, ataupun sosial budaya.

Novel sebagai bentuk karya sastra prosa menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan dan sesama, serta menyampaikan pesan tersembunyi tentang realitas kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalamnya (Amalia dan Fadhilasari, 2022). Salah satu novel yang menyampaikan hegemoni penguasa adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere liye. Tere Liye adalah seorang penulis dan novelis terkenal di Indonesia. Buku-buku karyanya banyak sekali yang fenomenal sampai habis terjual dalam waktu singkat. Tere Liye, penulis berbakat ini memiliki nama asli Darwis. Lahir tahun 1979 di Lahat, Sumatera Selatan.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere liye ini mengisahkan perjuangan sekelompok aktivis lingkungan yang berusaha mengungkap fakta-fakta kelam di sekitar aktivitas pertambangan. Dalam novel tersebut, digambarkan adanya penggusuran rumah warga dengan kompensasi yang tidak layak, kerusakan lingkungan yang masif, hingga dampak kesehatan serius pada masyarakat sekitar akibat limbah tambang yang dibuang sembarangan. Tak hanya itu, novel ini juga menyoroti praktik suap-menyuap aparat serta pemalsuan dokumen oleh taipan tambang untuk melanggengkan kekuasaannya. Fenomena yang diangkat dalam novel ini relevan dengan realitas sosial-politik di Indonesia, di mana sering kali terjadi ketimpangan antara kepentingan rakyat kecil dan kepentingan para pemilik modal yang memiliki akses ke kekuasaan.

Teori hegemoni Antonio Gramsci sangat relevan untuk mengkaji novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebab Gramsci menyoroti pentingnya dominasi ideologis dan moral dalam menjaga kekuasaan. Gramsci (dalam Anggraeni dan Wijaya, 2019) menyatakan bahwa supremasi suatu kelompok sosial dapat berwujud sebagai: dominasi, serta kepemimpinan moral dan intelektual. Melalui penelitian ini, terlihat bagaimana penguasa menggunakan dominasi untuk menciptakan kepatuhan di antara masyarakat bawah. Novel ini juga mengambarkan isu-isu sosial dan lingkungan yang sangat relevan dengan keadaan saat ini. Tindakan penindasan terhadap masyarakat kecil dan kerusakan lingkungan akibat kegiatan pertambangan mencerminkan dampak nyata dari hegemoni. Hal ini sejalan dengan pandangan Gramsci mengenai bagaimana kelas dominan menggunakan kekuasaan mereka untuk mengeksploitasi kelas bawah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* secara mendalam untuk melihat gambaran pengaruh kekuasaan yang ada dalam cerita novel. Sebelumnya belum ada penelitian yang dilakukan terhadap novel *Teruslah Bodoh* Jangan Pintar. Maka penelitian ini difokuskan pada potret hegemoni penguasa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bentuk-bentuk hegemoni penguasa penguasa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menggambarkan

hegemoni penguasa dalam novel. Sumber yang akan dijadikan sebagai objek adalah salah satu novel karya Tere Liye berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* yang diterbitkan oleh Sabak grip cetakan kelima pada april 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. 1) Membaca dan memahami novel. 2) Menandai tuturan-tuturan tokoh dan narasi dalam novel. 3) melakukan pencatatan teks berupa frasa atau kalimat yang berkaitan dengan hegemoni penguasa dalam novel. 4) Menginventarisasi data ke dalam format.

Untuk menganalisis data, peneliti memanfaatkan teknik deskriptif analisis dengan menggunakan urutan dan proses sebagai berikut. (1) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi, selanjutnya diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan format pengumpulan data. (2) Menganalisis data yang telah diklasifikasikan melalui tahap klasifikasi data. (3) Menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hegemoni penguasa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Hasil penelitian berupa bentuk-bentuk hegemoni penguasa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye akan dianalisis secara rinci dan mendalam pada bagian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Bentuk-bentuk Hegemoni Penguasa dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian disajikan dalam bentuk teks-teks atau kalimat yang ada di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

1. Hegemoni Kelas Berkuasa

Hegemoni kelas berkuasa yang terjadi di dalam novel dilakukan oleh pihak-pihak penguasa kepada pihak bawahan. Hegemoni yang terjadi dapat disetujui secara aktif maupun pasif. Terdapat 32 hegemoni kelas berkuasa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Berikut adalah beberapa kutipan yang menjadi perwakilan dari keseluruhan hegemoni tersebut.

D.1 *"Kami benar-benar ikut berduka cita. Kami harap ini bisa mengurangi kesedihan Nenek." Pekerja tambang menyerahkan amplop tebal di kamar... "Juga sumbangan untuk masjid kampung, dan untuk kas kampung. Juga bisa digunakan untuk keperluan Pak Kadus dan warga…"*
(Liye, 2024:26)

Dalam kutipan data D.1 terdapat hegemoni kelas berkuasa yang diperlihatkan melalui tindakan tokoh yaitu pekerja tambang yang memberikan amplop tebal kepada Pak Kadus sebagai bentuk sumbangan setelah cucu nenek meninggal akibat tenggelam di kolam bekas tambang. Bantuan sumbangan ini tidak hanya diberikan kepada keluarga yang berduka, tetapi juga dibagikan untuk masjid kampung, kas kampung, serta keperluan Pak Kadus dan warga. Tindakan pemberian sumbangan tersebut menggambarkan suatu usaha dari pihak penguasa atau pihak yang memiliki kekuatan ekonomi, yaitu perusahaan tambang, untuk mengalihkan perhatian dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang, serta untuk menjaga citra mereka di mata masyarakat. Sumbangan ini lebih berfungsi sebagai pencitraan agar tidak disalahkan oleh warga atas kerusakan lingkungan dan kematian yang terjadi akibat kolam bekas tambang. Selain hegemoni kelas berkuasa yang terjadi kepada masyarakat desa, terdapat juga hegemoni kelas berkuasa yang dilakukan oleh calon presiden. Berikut kutipannya:

D.13 *"...Saya tidak bisa mencegah jika pengusaha-pengusaha membantu perjuangan kami membangun negara maju. Mereka tentu boleh ikut*

membantu misi dan visi kami menyejahterakan rakyat. Tapi beginilah, masalah ini membutuhkan pemikiran mendalam…"

(Liye, 2024: 65)

Berdasarkan kutipan data D.13 terdapat hegemoni kelas berkuasa yang tercermin dari pernyataan tokoh (calon presiden) yang tidak menolak keterlibatan para pengusaha (PT Semesta Minerals & Mining) dalam membantu perjuangan membangun negara maju. Pernyataan ini menunjukkan adanya kerja sama antara pihak penguasa dan kelas pemilik modal dalam mencapai tujuan negara, yakni menyejahterakan rakyat. Namun, di balik narasi kolaboratif ini tersirat dominasi kelas berkuasa yang menyelubungi kepentingan mereka dalam balutan misi nasional.

2. **Hegemoni Ideologi**

Hegemoni ideologi yang terjadi di dalam novel dilakukan oleh pihak-pihak dominan kepada pihak subordinat. Hegemoni ideologi memasukan ide atau gagasan yang pada akhirnya mau tidak mau diterima oleh kelas subordinat. Terdapat 6 hegemoni ideologi dalam novel. Berikut adalah beberapa-kutipan yang menjadi perwakilan dari keseluruhan hegemoni tersebut.

D.12 *"... Pertama-tama, kita butuh proyek tersebut. Agar ekonomi penduduk naik. Lapangan pekerjaan baru. Kawasan itu berpuluh tahun tertinggal. Syukur ternyata ada kandungan tambang yang besar..."*

(Liye, 2024: 63)

Berdasarkan kutipan data D.12 terdapat hegemoni ideologi dalam bentuk yang sangat halus dan persuasif yang diperlihatkan tokoh (calon presiden) yang menyampaikan narasi saat kampanye di aula kampus yang dihadiri oleh lima ribu mahasiswa, dan disiarkan langsung di media sosial. Narasinya berisikan bahwa tambang adalah harta karun dan kunci bagi kenaikan ekonomi penduduk juga lapangan pekerjaan baru. Ia menggunakan bahasa yang terdengar bijak, rasional, dan bernada kompromi. Inilah bentuk ideologi yang dibungkus dengan retorika pembangunan. Proyek tambang yang berpotensi merugikan lingkungan dan meminggirkan warga lokal dibingkai seolah-olah demi kesejahteraan bersama. Selain hegemoni ideologi yang dilakukan calon presiden, terdapat juga hegemoni ideologi yang dilakukan oleh mayor Bacok. Berikut kutipannya

D.71 *"...Karena meskipun dia memiliki semua bukti-bukti itu, dia tetap tidak mau mengkhianati atasannya. Tapi aku selalu percaya, dia akan menemukan kesetiaan yang hakiki. Lagi pula, lihatlah semua omong kosong Bacok. Selalu bilang ke anak buahnya itu demi nusa dan bangsa, tapi dia sendiri hartanya terus bertumpuk tinggi. Dia memperalat anak buahnya demi kepentingan pribadi."*

(Liye, 2024: 302-303)

Berdasarkan kutipan data D.71 terdapat hegemoni ideologi yang tampak dari bagaimana tokoh Bacok yang seorang mayor TNI menggunakan wacana nasionalisme "demi nusa dan bangsa" untuk membenarkan tindakannya kepada anak buahnya. Ia menciptakan narasi ideologis yang seolah-olah perjuangan yang dilakukan adalah untuk kepentingan bersama, padahal sebenarnya untuk memperkaya diri sendiri. Ideologi ini diterima oleh anak buahnya tanpa paksaan, bahkan ada yang tetap setia meski mengetahui adanya penyimpangan, yang menunjukkan keberhasilan dominasi ide melalui pembentukan kesadaran palsu.

3. Hegemoni Budaya

Hegemoni budaya dalam novel ini ditunjukkan melalui proses dominasi nilai, norma, dan cara hidup yang berasal dari kelompok pengusaha terhadap masyarakat lokal. Hanya terdapat satu hegemoni budaya dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Berikut adalah kutipan dalam novel yang mempresentasikan bentuk hegemoni budaya tersebut.

D.17 "*…Benar juga. penduduk yang awalnya senang mendengar kabar listrik 24 jam, fasilitas kesehatan, sekolah, tersadarkan sesuatu. Nenek Moyang mereka dulu bahkan melarang kawasan itu dirusak …*"

(Liye, 2024: 104)

Berdasarkan kutipan data D.17, terdapat hegemoni budaya yang dilakukan oleh para penguasa dari PT Semesta Minerals & Minings melalui pengaruh modernisasi terhadap cara pandang masyarakat lokal terhadap tanah leluhur mereka. Awalnya, penduduk merasa antusias dengan janji-janji pembangunan seperti listrik 24 jam, fasilitas kesehatan, dan pendidikan, namun kemudian tersadarkan bahwa perubahan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yang melarang perusakan kawasan tersebut. Hegemoni dalam konteks ini merujuk pada upaya menggantikan nilai budaya lokal dengan nilai-nilai baru yang berorientasi pada pembangunan dan modernisasi, sehingga masyarakat terdorong untuk menerima perubahan tersebut sebagai sesuatu yang menguntungkan dan sah, meskipun pada kenyataannya berpotensi mengabaikan atau merusak identitas budaya mereka sendiri.

4. Hegemoni Peran Intelektual

Hegemoni peran intelektual dalam novel ini ditunjukkan melalui peran tokoh-tokoh yang berfungsi sebagai penyampai gagasan, argumentasi, dan legitimasi terhadap kepentingan kelas berkuasa. Mereka menggunakan kekuatan wacana, pengetahuan, dan rasionalitas untuk membentuk cara berpikir masyarakat agar menerima kebijakan atau tindakan yang sebenarnya menguntungkan kelompok dominan. Terdapat 16 hegemoni peran intelektual dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Berikut adalah kutipan dalam novel yang mempresentasikan bentuk hegemoni intelektual tersebut:

D.7 "*…Proyek ini tidak boleh gagal. Kau catat itu! Akan ada seratus ribu pekerja baru. Manfaat ekonomi, sosial, dan tidak terhitung multiplier effectnya. Kau paham tidak multiplier effect, heh? Dan kau jangan keliru menulis berita. Aku, Hotma Cornelius, bukan karena alasan duit memutuskan menjadi pengecara pihak tergugat. Nurani terdalamku terpanggil. Proyek itu harus jadi. Konsesi harus diberikan kepada klienku.*"

(Liye, 2024: 43)

Berdasarkan kutipan data D.7 mencerminkan bentuk hegemoni intelektual yang dijalankan oleh intelektual tradisional. Tokoh Hotma Cornelius, seorang pengacara perusahaan tambang, menjalankan perannya bukan hanya sebagai pembela hukum, tetapi juga sebagai penyampai dan penjaga narasi ideologis milik kelas kapitalis. Dalam kutipan tersebut, ia menyatakan di konferensi pers bahwa proyek tambang akan membawa manfaat ekonomi dan sosial besar, serta mengaitkannya dengan multiplier effect. Ia juga menegaskan bahwa keputusannya membela tambang bukan karena uang, melainkan karena "nurani terdalamnya terpanggil." Narasi ini memperlihatkan bagaimana Hotma, sebagai intelektual tradisional, tidak netral secara ideologis, tetapi justru menjadi alat untuk membangun konsensus di tengah masyarakat. Selain hegemoni yang dilakukan Hotma kepada masyarakat luas, Hotma juga melakukan hegemoni kepada bawahannya. Berikut kutipannya:

D.9 "*Hotma cornelius mengepalkan tinju jawaban yang sempurna sesuai dengan latihan yang dia berikan. Dua aktifis termangu.*"

(Liye, 2024: 55)

Berdasarkan kutipan data D.9 mencerminkan bentuk hegemoni peran intelektual tradisional kelas berkuasa yang memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi pandangan tertentu agar tampak rasional dan sah. Kutipan itu menunjukan secara jelas peran intelektual organik yaitu Hotma Cornelius sebagai pengacara memberikan latihan kepada Mukti sebagai saksi dari pihak yang digugat dalam mempertahankan dominasi kekuasaan melalui penguasaan atas narasi. Dalam hal ini, Hotma Cornelius yang berperan sebagai pengacara pihak tergugat, tidak hanya menjalankan fungsi profesional hukum, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesaksian yang menguntungkan kliennya. Ia melatih saksi untuk menyampaikan keterangan tertentu di pengadilan, bukan sebagai kebenaran faktual, melainkan sebagai versi kebenaran yang telah dikonstruksi secara strategis. Tindakan tersebut mencerminkan kerja intelektual tradisional sebagaimana dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yaitu individu dari kelas penguasa yang menyusun, menyebarkan, dan mengarahkan cara berfikir masyarakat agar menerima realitas yang sesuai dengan kepentingan kelas dominan.

5. Hegemoni Peran Intelektual

Hegemoni peran negara dalam novel ini ditunjukkan melalui bagaimana aparat, lembaga, atau otoritas negara menjalankan fungsi-fungsinya tidak secara netral, melainkan sering kali berpihak pada kepentingan kelas berkuasa. Terdapat 35 hegemoni peran negara dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye Berikut adalah kutipan dalam novel yang mempresentasikan bentuk hegemoni peran negara tersebut:

D.2 "*Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung!" Komandan tentara itu memberi perintah, "jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya.*"

(Liye, 2024: 27)

Berdasarkan kutipan data D.2 mencerminkan bentuk hegemoni peran negara yang dilakukan oleh komandan tentara (Mayor Bacok), sebagaimana dikembangkan dalam teori hegemoni Gramsci yaitu negara tidak hanya menjalankan fungsi koersif melalui kekerasan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung ideologi kelas dominan dengan cara mengatur apa yang boleh dan tidak boleh diketahui oleh publik. Perintah yang disampaikan oleh komandan tentara kepada bawahannya menunjukan bagaimana negara menjadi alat dominasi digunakan untuk menjaga kepentingan kelas berkuasa dengan cara mengendalikan informasi. Tindakan melarang wartawan meliput serta mengambil kamera dan alat liputan merupakan bentuk represi simbolik dan informasi, yang dimaksudkan untuk mencegah tersebarnya narasi alternatif atau bukti-bukti yang dapat merusak citra kekuasaan. Tindakan tersebut mengindikasikan bahwa kontrol ruang publik dan produksi wacana tidak hanya dilakukan oleh penguasa, intelektual, atau media pro-pemerintah, tetapi secara langsung dijalankan oleh aparatus negara seperti militer.Selain hegemoni peran negara yang dilakukan kepada wartawan, terdapat juga hegemoni peran negara yang dilakukan kepada pak kadus. Berikut kutipannya

D.3 "*Jangan dibuat rumit, Pak Kadus. Atau nanti semua urusan penduduk ikut rumit." Komandan tentara menatap dingin. Di dadanya tertulis nama 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor*.

(Liye, 2024: 27)

Berdasarkan kutipan data D.3 memperlihatkan bentuk hegemoni peran negara yang dilakukan oleh komandan tentara (Mayor Bacok) kepada kepala dusun (Pak Kadus), sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Antonio Gramsci. Komandan tentara dalam kutipan ini menggunakan nada ancaman yang halus namun jelas, untuk menekan aparat desa agar patuh terhadap kepentingan yang sedang dijalankan. Ucapan tersebut bukan hanya menunjukan pemaksaan secara verbal, tetapi juga mencerminkan bagaimana negara melalui pengaruh kekuasaan simbolik dan militer. Dalam pandangan Gramsci, negara berperan menjaga kestabilan kekuasaan dominan, baik melalui persetujuan (Ideologi) maupun paksaan (militer), dan kutipan ini menunjukan bagaimana dua-duanya bisa hadir secara bersamaan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam Potret Hegemoni Penguasa dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Kajian Gramsci ditemukan: bentuk-bentuk hegemoni, yaitu hegemoni kelas berkuasa, ideologi, budaya, peran intelektual, dan peran negara di dalam novel. Terdapat 32 data hegemoni kelas berkuasa, 6 data hegemoni ideologi, 1 data hegemoni budaya, 16 data hegemoni intelektual, dan 35 data hegemoni peran negara. Berdasarkan data yang sudah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa Tere Liye lebih dominan menggambarkan hegemoni peran negara dalam novelnya yang berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

DAFTAR PUSTAKA

Ariel, M. (2008). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik. Graniti.

Efendi, O.U. (1986). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Gazdar, G. (1979). *Pragmatik: Implikatur, praanggapan, dan bentuk logika*. Academic Press.

Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik.* Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: DEPDIKBUD

Nugraha, S.K. *Analisis Implikatur pada Film Forrest Gump dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan(Pendekatan Pragmatik).* Jurnal Diglossia, 5(2), 106-119. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/download/354/319

Rizanta, G.A. 2024. *Implikatur dalam Novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Skripsi* Universitas Negeri Islam Sultan Agung.

Shafariana. Aswar, N.F., & Satriani, I. (2023). *Implikatur Percakapan Para Tokoh Serial Webtoon Summer Miracle karya Seok Woo.* Jurnal Neologia, 4(1), 130- 140.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University.

Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.

Yulis, L.A. *Implikatur Percakapan dalam Acara Vincent and Desta pada Youtube Vindes.* Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(2), 6810-6816. https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/2822/2277/19394